

PENGARUH PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) TERHADAP KUALITAS BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 AIR PUTIH TAHUN 2024

Listawati Sitompul

Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Renatus,
Pematangsiantar
email: sitompullistawati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Christian Religious Education (PAK) implementation and the Team Assisted Individualization (TAI) cooperative learning model on student learning quality at SMK Negeri 1 Air Putih. Using a descriptive quantitative approach and regression analysis technique, the research involved 30 students as the sample. Results show that PAK implementation contributes significantly to learning quality improvement by 74.8%, while the TAI model contributes 69.1%. Together, both variables demonstrate a positive impact of 75.1%. These findings highlight the importance of combining Christian value-based education with cooperative learning strategies to foster active, creative, and character-driven students. The TAI model enhances student participation and promotes positive group interaction, while PAK provides a strong spiritual foundation within the learning process. The study recommends integrating these approaches to optimize educational outcomes in vocational schools.

Keywords: *TAI cooperative learning, learning quality, student motivation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap kualitas belajar siswa di SMK Negeri 1 Air Putih. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis regresi, penelitian ini melibatkan 30 siswa sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PAK memberikan kontribusi signifikan sebesar 74,8% terhadap peningkatan kualitas belajar, sementara model pembelajaran TAI memberikan kontribusi sebesar 69,1%. Secara simultan, kedua variabel memberikan dampak positif sebesar 75,1%. Temuan ini menegaskan pentingnya kombinasi antara pendidikan berbasis nilai-nilai Kristiani dan metode pembelajaran kooperatif untuk membentuk siswa yang aktif, kreatif, dan berakhlak. Model TAI terbukti meningkatkan partisipasi belajar dan mendorong siswa untuk berinteraksi secara positif dalam kelompok, sedangkan PAK menanamkan landasan spiritual dalam proses pembelajaran. Studi ini merekomendasikan integrasi strategi pembelajaran tersebut guna mengoptimalkan kualitas pendidikan di sekolah kejuruan.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif TAI, kualitas belajar, motivasi belajar

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Manusia yang memiliki karakteristik tertentu seperti wawasan pengetahuan yang luas, kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang di hadapinya, sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan alam sekitarnya.

Seperti yang terdapat dalam UUD 1945 memiliki tujuan untuk mencerdaskan bangsa yaitu melalui pendidikan baik melalui pendidikan formal dan non formal yang diadakan. Pemerintah juga melakukan suatu program dalam pendidikan dalam bidang keagamaan. Pendidikan agama mulai ketika agama sendiri mulai muncul dalam hidup manusia. Tiap-tiap agama di dunia ini mempunyai sistem pendidikannya masing-masing. Demikian juga Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berpangkal kepada persekutuan umat Tuhan di dalam Perjanjian Lama dan pada hakikatnya dasar-dasarnya sudah terdapat pada sejarah suci purbakala.

Menurut Wemer C. Graendorf (2011:148) menyatakan “PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada Semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek ketidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid (Kristianto 2006)

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu PAK di sekolah ialah dengan memahami apa yang menjadi tujuan PAK secara keseluruhan bagi peserta didik. Yang menjadi tujuan utama PAK dalam sekolah ialah supaya siswa dapat mengerti PAK itu dan memiliki nilai-nilai kristen yang baik. Dalam PAK banyak yang harus diketahui untuk lebih mengetahui karya Allah dalam dunia ini. Namun secara umum bahwa banyak siswa/i yang sudah mengikuti PAK tidak sepenuhnya memahami isi dari PAK itu, bahkan masih banyak siswa/i yang ditemukan tidak memiliki motivasi untuk mempelajari pelajaran PAK. Sebagai guru kita harus dapat mengetahui apa kendala sehingga anak tidak memiliki motivasi dalam mempelajari PAK.

Apakah masalah yang dihadapi guru kristen dalam mengajar PAK saat ini? Menurut L.H. Enklaar dan E.G. Homrighausen (2011:153) “menyatakan bahwa ada dua syarat yang harus dipenuhi guru-guru-guru dalam memberikan PAK yaitu: cakap dalam mengajar serta haruslah orang kristen sejati yang menghormati serta melayani Tuhan. Selain dari hal diatas yang perlu diperhatikan juga dalam yang mengajar adalah rencana pembelajaran serta metode apakah yang akan dipakai dalam pembelajaran (Enklaar 2011).

Lebih lanjut Seto (Kompas 2012/09/01) “menyatakan sudah waktunya semua lembaga pendidikan untuk mengubah budaya negatif yang berlaku selama ini, cara penyampaian materi pada anak-anak juga perlu diperkaya. Menurutnya, cara-cara yang monoton dan searah terbukti tak banyak memberi hasil dibandingkan dengan komunikasi dua arah yang menyenangkan yang melibatkan peran aktif semua siswa. Selain itu, terlalu berfokus pada baca, tulis dan hitung siswa hanya dituntut untuk mendengarkan, mencatat bahkan menghafal saja. maka tidak mendorong keaktifan siswa, keterlibatan

siswa dalam kegiatan pembelajaran apa lagi siswa menganggap pelajaran agama pelajaran yang sepele karena sudah tahu dari kecil (Seto 2009).

Ini yang menyebabkan siswa enggan berfikir, sehingga timbul perasaan jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran tersebut. Akibatnya tidak adanya kemandirian siswa baik dalam proses belajar mengajar, berinteraksi dengan teman maupun dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru.

Ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yaitu komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi.

Dengan melihat keadaan masalah yang terjadi maka salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat menarik adalah tipe TAI (Team Assisted Individualization) yang dikembangkan oleh Slavin merupakan model pembelajaran yang menarik. karena menerapkan gabungan dari dua hal yaitu belajar dengan kemampuan masing-masing individu dan belajar kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe TAI ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Terjadinya interaksi dalam kelompok dapat melatih siswa menerima anggota kelompok lain yang berkemampuan dan berlatar belakang berbeda. Siswa bertanggung jawab memberi penjelasan kepada temannya sebagai anggota kelompok belajar. Kerja sama antar anggota dalam kelompok akan tercipta, karena siswa merasa bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh masing-masing anggota untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Setelah tumbuh motivasi untuk belajar yang disebabkan oleh pengaruh kerja kelompok maka kemampuan belajarnya berkembang, dan prestasi belajar akan menjadi lebih baik. Sehubungan dengan uraian diatas maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan judul sebagai berikut: "Pengaruh

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Kualitas Belajar Siswa

Isulah kualitas berasal dari bahasa inggris (Quality) dan sepadan dengan kata mutu dalam bahasa Indonesia, merupakan istilah yang sudah tidak asing atau dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini biasanya didahului atau dibarengi dengan kata lain, seperti kualitas ekspor, kualitas impor, kualitas keimanan, kualitas kecerdasan, guru yang berkualitas, siswa yang berkualitas, dan lain sebagainya. Jadi kualitas adalah tingkatan atau baik buruknya sesuatu baik yang berupa benda atau manusia. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas adalah ukuran baik buruk, mutu, taraf, kadar, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian dan sebagainya. Sedangkan menurut Nana Sudjana, pengertian secara umum dapat diartikan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil kreativitas yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan (Sudjana 1983).

Adapun pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan sendiri (Nata 2009). Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berhadapan interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru. Sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik. Menurut kajian Nasution bahwa hingga saat ini terdapat tiga macam pembelajaran yang sering disalahartikan dengan pengertian mengajar. Pertama, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Mengajar pada tipe ini dianggap berhasil jika peserta didik menguasai pengetahuan yang ditransferkan oleh guru sebanyak-banyaknya. Kedua, mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik. Definisi kedua ini pada intinya sama dengan definisi pertama yang menekankan pada guru sebagai pihak yang aktif. Ketiga, mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Dalam hal pembelajaran harus ditunjang dengan sebaik-baiknya dan selengkap-lengkapnyanya agar proses pembelajaran menjadi lancar, adapun hal-hal yang dapat menunjang proses pembelajaran tersebut diantaranya adalah :

- 1) Pengetahuan
- 2) Kemampuan Membuat Perencanaan Pembelajaran.
- 3) Kemampuan Menggunakan Media atau Alat Bantu Pelajaran & Kemampuan Menggunakan Metode
- 4) Kemampuan Mengelola Kelas.
- 5) Kemampuan Mengevaluasi

2.1.1 Indikator Kualitas Belajar

1. Pengetahuan (Knowledge)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui. Kepandaian pengetahuan adalah informasi yang telah di proses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman, pembelajaran dan pengalaman yang terakumulasi sehingga bisa diaplikasikan ke dalam masalah/ proses tertentu (Muhammad 2010). Menurut Kreaf pengetahuan adalah seluruh pemikiran, ide, gagasan, konsep, dan pemahaman manusia (Setiap keterampilan belajar memiliki komponen dan prinsip-prinsip dasar tersendiri. Berikut diuraikan delapan keterampilan tersebut dan cara menggunakannya agar tercipta pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan).

2. Efektivitas

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa : "Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya (Hidayat 1986).

Menurut Makmur (2011:5), dijelaskan bahwa persepsi tentang efektivitas sesungguhnya bersumber dari salah satu kriteria ilmu administrasi yang berkembang secara alamiah ke dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia untuk mencapai tujuan yang mereka kehendaki. Memang secara alamiah dalam realitas bahwa apa yang kita bayangkan sebelumnya itu mungkin dapat terjadi, tetapi mungkin juga tidak, namun kalau memang kita telah mengetahui secara pasti akan terjadi sesuatu itu? Seringkali diucapkan bahwa pengujian yang sebenarnya untuk manajemen yang baik ialah kemampuan mengorganisir dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam tugas untuk mencapai dan memelihara suatu tingkat operasi yang efektif.

Selanjutnya Andrian (2004:32), mengatakan bahwa efektivitas adalah pencapaian tujuan atau hasil yang dikehendaki tanpa menghiraukan faktor - faktor tenaga, waktu dan alat - alat yang dikeluarkan. Efektivitas adalah merupakan tercapainya "sasaran atau tujuan -tujuan dari suatu instansi yang telah ditentukan sebelumnya

3. Kreatifitas.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kreatifitas adalah kemampuan untuk mencipta, daya cipta, perihal berkreasi, kekreatifan.?? Pada dasarnya pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada." Kreativitas mempunyai definisi yang banyak sekali.

Definisi kreativitas juga bergantung pada dasar teori yang menjadi acuan para pakar. Barron (dalam Ali & Asrori, 2006) mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Drevdahl (dalam Hurlock, 1978: 4) mendefinisikan kreativitas sebagai berikut: Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya (Hurlock 1978). Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korlasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia mungkin dapat membentuk produk seni, kesusastaan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.

2.2 Pengertian Penerapan pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Penerapan

Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan (Salim 2002). Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

2. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Dalam perkembangannya istilah pendidikan menurut Hasbullah "adalah suatu bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia

menjadi dewasa. Selanjutnya, menurut Sudirman "Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti secara mental. Dan menurut UU No.2 Tahun 1989 "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang." Kenyataan, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan. meskipun secara essensial tidak jauh berbeda. Dan menurut penclits bahwa pendidikan itu adalah hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik dimana dalam pergaulan tersebut terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi.

Dan pengertian Agama adalah dimana kata agama berasal dari bahasa laun "religio" yang artinya "mengikat" yang mengacu pada pengertian mengikat perjanjian atau sumpah kepada ilahi. Hal ini memberikan indikasi bahwa setiap orang mempunyai kesadaran religious, yakni kesadaran akan adanya kodrat supernatural. Kesadaran terhadap relasi dengan supranatural tersebut diberi wujud dalam bentuk bermacam-macam, misalnya mencakup tata tertib upacara, praktek pemujaan, dan kepercayaan kepada Tuhan. Sementara menurut Jalaludin Agama adalah kekuatan gaib yang di yakini berada di atas kekuatan manusia di dorong oleh kelemahan dan keterbatasannya manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Sebagai relisasinya adalah sikap patuh terhadap perintah dan larangan kekuatan gaib."

3. Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab

Pendidikan Agama Kristen bepangkal pada persekutuan umat Tuhan dalam Perjanjian Lama (PL). Pada hakikatnya PAK telah dimulai dengan terpenggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan. Rahkan Homrighasuen (2004:10) menerangkan bahwa "PAK berpokok kepada Allah sendiri karena Allah yang menjadi Pendidik Agung bagi umatN " Ahraham Ishak dan Yakub menjadi guru yang yang mengajarkan tentang perbuatanperbuatan bagi seluruh keluarganya maupun bangsanya Ntusa dipilih Allah untuk menjadi guru bagi bangsa Israel, dia mendidik mereka dipadang belantara sehingga pengajaran agama telah mendasar bagi bangsa itu.

4. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Thomas M. Groome dalam bukunya yang berjudul "Cristus Religius Education" mengedepankan bahwa tujuan pendidikan Agama Kristen adalah agar manusia mengalami hidupnya sebagai respon terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus". Di indonesia dalam sisdiknas Pendidikan Agama Knsten tujuannya menumbuhkan dan mengembangkan iman serta kemampuan siswa untuk dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Asisted Individualization*

1 . Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah suatu rencana tentang cara — Cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif (Wena 2009).

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2009).

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana bekerja dalam kelompok kecil yang dibentuk dari siswa yang memiliki tingkat kemampuan, ras, suku, budaya dan jenis kelamin yang berbeda untuk saling membantu dalam belajar. Jadi Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian.

kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok — kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Slavin (dalam Isjoni, 2011:15) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen (Isjoni 2011).

3. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Johnson & Johnson (dalam Trianto, 2010: 57) Menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Louisell dan Descamps (dalam Trianto, 2010:57) juga menambahkan, karena siswa bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses dan pemecahan masalah.”

Menurut Depdiknas Tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.

4. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Anita Lie (2010:30-37), untuk mencapai hasil yang maksimal ada 5 (lima) unsur dalam model pembelajaran kooperatif : Pertama. Saling Ketergantungan Positif. Dalam unsur ini, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok, yaitu mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok serta menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Kedua. Tanggungjawab Perseorangan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan yaitu kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Ketiga. Interaksi Promotif. Unsur ini penting, karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif, diantaranya: saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberi informasi antar anggota kelompok, serta saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama. Keempat. Komunikasi Antar Anggota. Dalam unsur ini, peserta didik agar dapat tercapai tujuan pembelajaran harus saling mengenal dan mempercayai anggota satu dengan yang lain, mampu menerima dan

saling mendukung, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius. Kelima. Evaluasi Proses Kelompok. Tujuan unsur ini yaitu meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok (Lie 2010).

Dengan demikian, di dalam model pembelajaran kooperatif harus ada kerja sama dan tujuan yang sama antar anggota kelompok, karena sangat dibutuhkan untuk dapat mencapai hasil kerja yang maksimal.

5. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.

6. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

model pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan tahap-tahap yaitu dengan menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dalam, menyajikan informasi, mengorganisasikan atau mengelompokkan siswa ke dalam kelompok belajar, membimbing kelompok.

7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan (Suyitno, 2002:9). Dalam model ini, diterapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah. Disamping itu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

8. Landasan Teori Pembelajaran Kooperatif

Landasan teori pembelajaran kooperatif ada pada 3 teori, (Ibrahim, 2000:17) yaitu: Pertama. Teori Motivasi. Motivasi merupakan motor penggerak manusia untuk berusaha dan bekerja dalam mencapai tujuan yang diinginkan istilah ini sebenarnya sama dengan kata motif yang berarti dorongan. Banyak pakar yang sudah memberikan pendapatnya mengenai pengertian ataupun definisi kata tersebut. Walaupun definisi yang diberikan itu bermacam-macam tetapi pada dasarnya arti dan hakekatnya sama. Eysenck (Dadang, 2000: 13) berpendapat bahwa "Motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dan tingkah laku manusia, konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain

Motivasi siswa pada pembelajaran kooperatif terutama bagaimana bentuk kaidah atau struktur pencapaian tujuan saat melaksanakan kegiatan Pada pembelajaran kooperatif siswa yakin bahwa tujuan mereka tercapai jika dan hanya jika siswa yang Jain juga akan mencapai tujuan tersebut.

9. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TAI sebagai berikut. Pertama. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru. Kedua. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal. Ketiga. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender. Keempat. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok. Kelima. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran Kooperatif Tipe TAI. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI **Pertama**, Model pembelajaran ini memberikan peluang bahwa semua siswa pasti bisa mengerti akan pembelajaran; **Kedua**, Memotivasi siswa untuk dapat lebih baik lagi dari sebelumnya; **Ketiga**, Adanya hubungan kerja sama yang baik dengan sesama temannya; **Keempat**, Tidak ada lagi rasa egois dan merasa paling pintar karena, dalam model pembelajaran ini ditekankan untuk saling bekerja sama; **Kelima**, Siswa yang rendah nilainya akan mendapat penambahan nilai dari teman satu kelompok; **Keenam**, Siswa mendapatkan penghargaan berdasarkan peningkatan nilai yang diperoleh. Selanjutnya kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI **Pertama**, membutuhkan waktu, dalam pengelompokan siswa; **Kedua**, Membutuhkan banyak bahan soal, untuk kuis individual sebelum membentuk kelompok, saat dalam kelompok dan sesudah berkelompok.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization (TAI) adalah suatu aktifitas siswa, keinginan untuk belajar pada siswa serta Interaksi dalam kelas untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang berkualitas, dan hal ini jugalah yang menjadi indikator dari pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Asisted Individualization (TAI).

3. Metode Penelitian

Pada bab tiga ini akan dijelaskan secara teoritis mengenai tujuan penelitian, tempat, waktu, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Air Putih. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah sebagai tempat mengajar peneliti, serta karena penelitian yang sejenis belum pernah dilaksanakan di sekolah tersebut. Adapun penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu mulai bulan Agustus-Oktober tahun 2024. Populasi dan Sampel Penelitian.

Populasi adalah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Rimbun 1982). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 1 Air Putih, dimana populasi berjumlah 200 orang.

Arikunto yang dikutip oleh Mikha Widiyanto menjelaskan bahwa, apa bila jumlah anggota populasi kurang dari 100, lebih baik seluruhnya diambil sebagai sampel Apabila jumlah populasinya besar maka diambil 10 — 15%, 20 — 25% atau lebih. Tetapi bisa juga

dipertimbangkan dari waktu dan dana, karena tidak ada pengaturan mutlak tentang besarnya sampel dari pakar penelitian (Widianto 2009).

Berdasarkan jumlah populasi dan tehnik pengambilan sampel yang telah ditentukan. maka peneliti mengambil sampel penelitian sebanyak 200 siswa dari jumlah populasi. Jumlah populasi yang ada. Berdasarkan jumlah populasi siswa di SMK Negeri 1 Air Putih lebih dari 100 maka penulis mengambil sampel 15% dari populasi siswa.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1.1 Kualitas Belajar Siswa (Y)

Berdasarkan data sampel PCI Sebanyak 30, dihasilkan skor empiris antara 46 sampai dengan 72; mean sebesar 61,67, median sebesar 62,00; modus sebesar 59 dan standar deviasi sebesar 6.804.

4.1.2. Penerapan PAK (X1)

Berdasarkan data sampel sebanyak 30, dihasilkan skor empiris antara 41 sampai dengan 72, mean sebesar 62,33: median sebesar 63,50: modus sebesar 72 dan standar deviasi sebesar 7.902.

4.1.3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization TAI (X2)

Berdasarkan data sampel sebanyak 30, dihasilkan skor empiris antara 42 sampai dengan 72: mean sebesar 62,53, median sebesar 65,00, modus sebesar 72 dan standar deviasi sebesar 7,995.

4.2.1 Uji Normalitas

sebelum data dianalisis, terlebih dahulu diuji normalitas data sebagai syarat analisis kualitatif. Dari hasil uji one sampel Kolmogorov Smirnov dengan variabel Y, X1, dan X2 memiliki nilai signifikan masing-masing untuk Y sebesar 0,640, X1 sebesar 0,732, dan X2 sebesar 0,846 dimana $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa data penelitian ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

4.2.2. Uji Linearitas

Uji linearitas antara variabel Penerapan PAK (X1) terhadap Kualitas Belajar Siswa di hitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (deviation from linearity). Berdasarkan hasil uji linearitas pada output tabel "Anova Table" diketahui bahwa nilai Sig. Deviation From Linearity sebesar 0,134. Karena nilai $0,134 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear variabel X1 dengan Y. (Lampiran 8).

Uji linearitas antara variabel Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization TAI (X2) terhadap Kualitas Belajar Siswa di hitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (deviation from linearity). Berdasarkan hasil uji linearitas pada output tabel "Anova Table" diketahui bahwa nilai Sig. Deviation From Linearity sebesar 0,335. Karena nilai $0,335 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear variabel X1 dengan Y.

4.3. Uji Hipotesis

1: Pengaruh Penerapan PAK (X1) Terhadap Kualitas Belajar Siswa (Y)

Besarnya koefisien korelasi (r_{yx1}) antara variabel Penerapan PAK (X_1) terhadap Kualitas Belajar Siswa (Y) sebesar 0,865 dengan memiliki hubungan positif. Besarnya koefisien determinasi varians sebesar 0,748 (Lampiran 9) yang berarti bahwa variabel Penerapan PAK (X_1) memberikan kontribusi terhadap Kualitas Belajar Siswa (Y) sebesar 74,8%. Berdasarkan pengujian signifikansi dengan uji t diperoleh koefisien sebesar 9,112 dengan P-value sebesar 0,000 (Lampiran 9) yang berarti sangat signifikan pada taraf signifikansi $\alpha < 0,01$. Jadi disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara variabel Penerapan PAK (X_1) terhadap Kualitas Belajar Siswa (Y) dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,865 > 0,361$ pada $\alpha < 0,01$, dan $Sig_{hitung} < 0,01$. Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi variabel Penerapan PAK (X_1) terhadap Kualitas Belajar Siswa (Y), diperoleh persamaan regresi $Y = 15,249 + 0,745X_1$ dengan $R = 0,865$ dan t-test = 9,112 serta koefisien Fhitung sebesar 83,025 dan P-value sebesar 0,000 (Lampiran 9). Hasil ini menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut sangat signifikan atau sangat berarti sehingga dapat digunakan untuk prediksi. Persamaan $Y = 15,249 + 0,745X_1$ memiliki makna bahwa apabila Penerapan PAK (X_1) diperbaiki satu unit program maka Kualitas Belajar Siswa (Y) akan meningkat sebesar 0,745 pada konstanta 15,249.

4.3.2. Uji Hipotesis

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tcam Asisted Individualization TAI (X_2) Terhadap Kualitas Belajar Siswa (Y)

Besarnya koefisien korelasi (r_{yx2}) antara variabel Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization TAI (X_2) terhadap Kualitas Belajar Siswa (Y) sebesar 0,831 dengan memiliki hubungan positif. Besarnya koefisien determinasi varians sebesar 0,691 yang berarti bahwa variabel Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization TAI (X_2) memberikan kontribusi terhadap Kualitas Belajar Siswa (Y) sebesar 69,1%. Berdasarkan pengujian signifikansi dengan uji t diperoleh koefisien sebesar 7,913 dengan P-value sebesar 0,000 (Lampiran 9) yang berarti sangat signifikan pada taraf signifikansi $\alpha < 0,01$. Jadi disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara variabel Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization TAI (X_2) terhadap Kualitas Belajar Siswa (Y) dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $0,831 > 0,361^{91}$ pada $\alpha < 0,01$, dan $sig_{hitung} < 0,01$. Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi variabel Penerapan PAK (X_1) terhadap Kualitas Belajar Siswa (Y), diperoleh persamaan regresi $Y = 17,424 + 0,708X_2$ dengan $R = 0,831$ dan t-test = 7,913 serta koefisien Fhitung sebesar 62,613 dan P-value sebesar 0,000 (Lampiran 9). Hasil ini menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut sangat signifikan atau sangat berarti sehingga dapat digunakan untuk prediksi. Persamaan $Y = 17,424 + 0,708X_2$ memiliki makna bahwa apabila Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization TAI (X_2) diperbaiki satu unit program maka Kualitas Belajar Siswa (Y) akan meningkat sebesar 0,708 pada konstanta 17,424.

4.3.3. Uji Hipotesis

Pengaruh Penerapan PAK" (Xi) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization TAI (X_2) Secara Bersama-sama Terhadap Kualitas Belajar Siswa (Y).

Hasil analisis pengaruh di sampel antara variabel Penerapan PAK (X_1) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization TAI (X_2) secara bersama-sama Terhadap Kualitas Belajar Siswa (Y) yaitu r_{yxi2} sebesar 0.866 adalah memiliki

pengaruh positif. Determinasi varians R yang menggambarkan keeratan pengaruh variabel Penerapan PAK (X_1) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization TAI (X_2) secara bersama-sama dalam membentuk Kualitas Belajar Siswa (Y) sebesar 0,751 yang artinya sumbangan variabel Penerapan PAK (X_1) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization TAI (X_2) secara bersama-sama dalam membentuk Kualitas Belajar Siswa (Y) sebesar 75,1%. Sedang kondisi di populasi digambarkan melalui hasil t untuk X_1 , sebesar 2,544 pada $\alpha < 0,01$ dan t untuk X_2 sebesar 0,565 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Adapun pengaruh variabel Penerapan PAK (X_1) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization TAI (X_2) secara bersama-sama dalam membentuk Kualitas Belajar Siswa (Y) di populasi juga positif, di sampel digambarkan melalui persamaan garis regresi linear $Y = 14,808 + 0,616X_1 + 0,135X_2$ dengan koefisien F_{hitung} sebesar 40,663 dan P -value sebesar 0,000. Artinya setiap perbaikan Penerapan PAK (X_1) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization TAI (X_2) secara bersama-sama melakukan perbaikan sebanyak 1 (satu) program maka Kualitas Belajar Siswa (Y) akan naik sebesar 0,616 dan 0,135 kali pada konstanta 14,646 808 kondisi sekarang. Secara detail, jumlah program dan dampaknya terhadap peningkatan Kualitas.

5. Kesimpulan

Dengan Penerapan PAK dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization TAI diharapkan Kualitas Belajar siswa baik yaitu memiliki pengetahuan (knowledge), terampil dalam bertanya, memberikan penguatan, menggunakan variasi dalam belajar, dan dapat menjelaskan pembelajaran yang diterima dari guru. Di dalam pelaksanaan Penerapan PAK guru hendaknya menempatkan siswa pada posisi sentral dalam keseluruhan program Penerapan PAK dan sungguh-sungguh membimbing mereka sehingga siswa-siswi dapat mengerti uraian materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa mengetahui kebenaran firman Tuhan, hidup dalam kasih, dan memiliki perubahan perilaku. Dalam penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Asisted Individualization* TAI siswa semakin aktif dalam belajar, memiliki keinginan untuk belajar dan dapat berinteraksi dengan baik sehingga tercapai Kualitas.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Penerapan PAK mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Belajar siswa di SMK Negeri 1 Air Putih yaitu sebesar 74,8 %. Hal ini telah diuji melalui uji normalitas, uji linieritas dan pengujian hipotesis sehingga hipotesis yang mengatakan Penerapan PAK berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Air Putih diterima.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization TAI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Belajar siswa di SMK Negeri 1 Air Putih yaitu sebesar 69,196. Hal ini telah diuji melalui uji normalitas, uji linieritas dan pengujian hipotesis sehingga hipotesis yang mengatakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Asisted Individualization TAI berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Air Putih diterima Belajar yang baik seperti yang diharapkan.

Daftar Pustaka

Ali dan Arori. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006

- Hidayat. (1986). *Teori Efektivitas Dalam Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Homrighausen, E. G dan Enklaar. (2011). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock. (1979). *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Keraf, Gorys. (2011). *Sebuah Pengantar Kemahiran*. Jakarta: Nusa Inda, hal 86.
- Kristianto, Paulus Lilik. (2006). *Prinsip dan Praktik pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: Andi.
- Lie, Anita. (2010). *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Makmur. (2011). *Efektivitas Kelembagaan Pengawasan*, Bandung: Refika Aditama, 2011, hal. 5
- Nasution, S. (1985). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Nata, Abuddin. (2009). *Perspektif Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media group. 2009, hal. 85.
- Rimbun, Singa. (1982). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Pers.
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rhineka Cipta, 1995.
- Slavin, Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif*: Pustaka Belajar.
- Sudjana, Nana. (1989). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press Cet.ke-3. h.87.
- Wena, Made. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiyanto, Mikha A. (2009). *Metodologi Penelitian dan Tehnik Analisis Data*. STT-T Waingapu.